

**SAKURADA MONGAI NO HEN SEBAGAI PUNCAK
GERAKAN ANTI ASING PADA AKHIR ZAMAN EDO**

**TIDAK BOLEH
DICOPY**

Skripsi ini diajukan untuk
memperoleh gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada

Oleh

RENNY SEFTIANE

NIM: 01.110.069



**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2006**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Sarjana yang berjudul:


SAKURADA MONGAI NO HEN SEBAGAI PUNCAK GERAKAN ANTI ASING
PADA AKHIR ZAMAN EDO

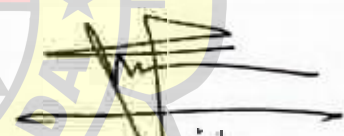
Telah disetujui untuk disidangkan pada tanggal 28 April
2006, oleh:

Mengetahui,

Ketua Jurusan Fakultas Sastra

Pembimbing


(Syamsul Bahri SS)


(Prof. Dr. I Ketut Surajaya)

LEMBAR PENGESAHAN

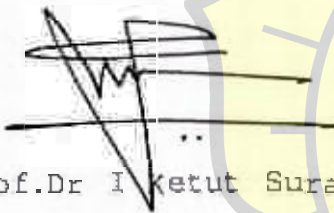
Skripsi Sarjana yang berjudul :

SAKURADA MONGAI NO HEN SEBAGAI PUNCAK GERAKAN ANTI ASING
PADA AKHIR ZAMAN EDO

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus) pada 28 April
2006 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas
Sastra

Pembimbing/Penguji

Ketua Panitia/Penguji



(Prof. Dr. I Ketut Surajaya)



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca/Penguji

Panitia/Penguji



(Irawati Agustine SS)



(Metty Suwandany SS)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Jepang



(Syamsul Bahri SS)



Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS BAHASA
(Dr. Hj. Albertine, S.M., MA.)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

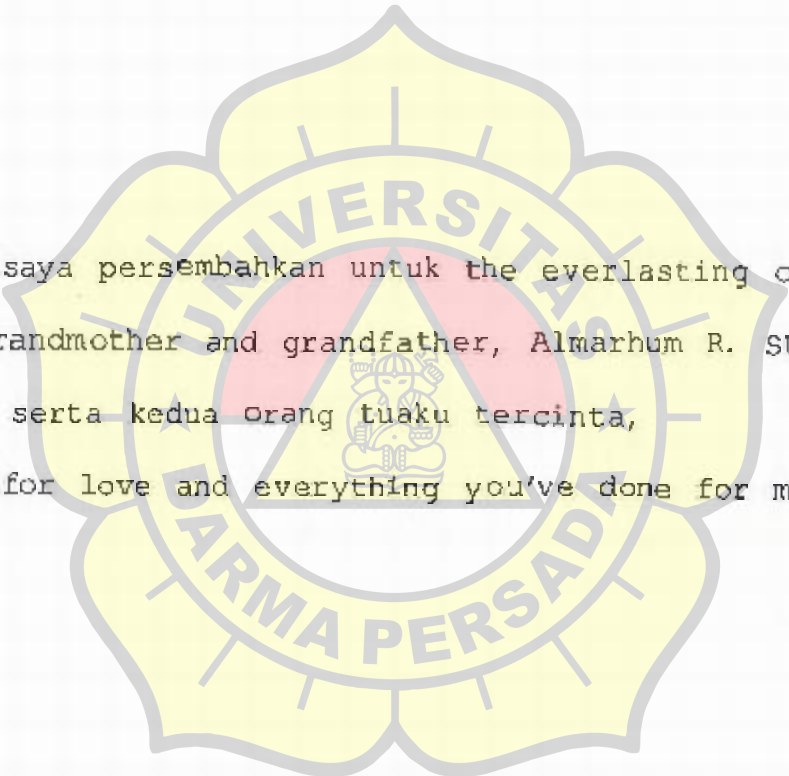
SAKURADA MONGAI NO HEN SEBAGAI PUNCAK GERAKAN ANTI ASING
PADA AKHIR ZAMAN EDO

Merupakan Karya Ilmiah yang penulis susun dibawah bimbingan Bapak Prof. Dr. I Ketut Surajaya, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal: 27 April 2006

Penulis,

RENNY SEPTIANE



Skripsi ini saya persembahkan untuk the everlasting couple
my lovely grandmother and grandfather, Almarhum R. SUWITO
serta kedua orang tuaku tercinta,
" thanks for love and everything you've done for me"

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi Sarjana ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Dengan tersusunnya Skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. I Ketut Surajaya, selaku Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan bimbingan serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Irawati Agustine SS, selaku Pembaca Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membaca tulisan ini dan memberikan saran serta kritik yang sangat berguna kepada penulis.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Sidang Skripsi Sarjana.
4. Bapak Syamsul Bahri SS, selaku Ketua Jurusan Jepang Fakultas Sastra.

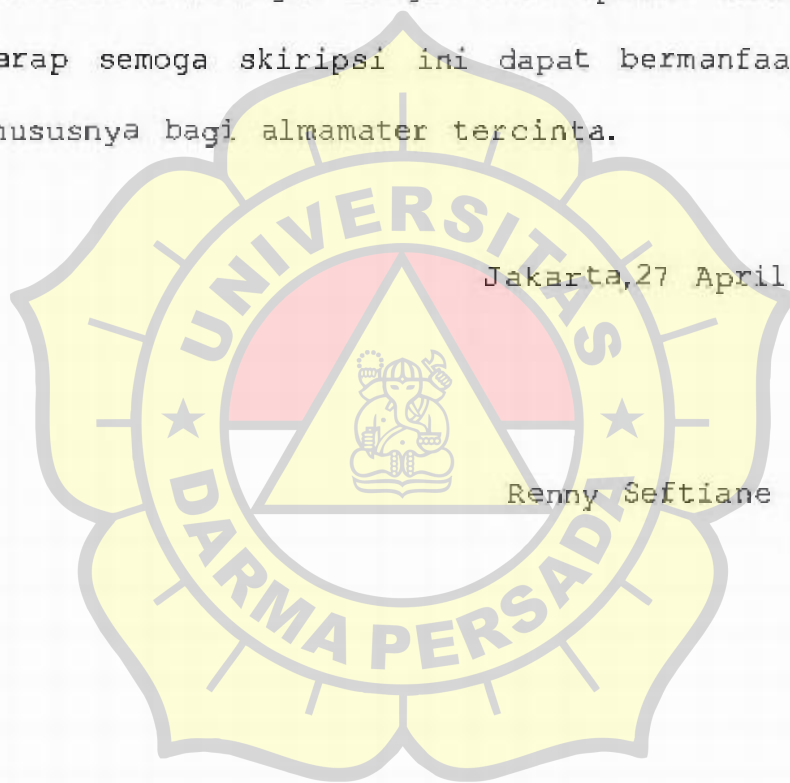
5. Ibu Metty Suwandany SS, selaku Panitia Sidang dan Pembimbing Akademis.
6. Seluruh staff pengajar Universitas Darma Persada yang telah banyak memberikan ilmunya yang sangat berguna.
7. Staff pegawai perpustakaan Universitas Darma Persada dan perpustakaan Japan Foundation yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan bahan-bahan referensi yang dibutuhkan selama penulisan skripsi ini.
8. Kedua orangtua penulis R.MURADJIE dan MARFUAH MARGARETHA yang telah memberikan dorongan spiritual dan materil, adik-adik tercinta Ayu Dwi Andrastti, Maureen Miranti yang selalu memberikan semangat baru dan adik kecil Adelia.
9. Sahabat-sahabat tercinta dan seperjuangan Windy Priliantining, Fanny Nuansa dan Siti Makbulah,serta K'Yusuf AS atas saran-sarannya.
10. Seluruh rekan-rekan angkatan 2001 dan seluruh pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satupersatu yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini.
11. Sahabat sejawatku Suci Priyandiny atas kesabaran dan kesetiiaannya.

12. Ahmad Syahrir yang telah banyak mengorbankan waktu dan tenaga dalam proses penulisan skripsi ini dan telah memberikan inspirasi yang luar biasa serta semangat baru bagi penulis " thank's Bro' ".

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi almamater tercinta.

Jakarta, 27 April 2006

Renny Seftiane



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	IX
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	12
1.3 Permasalahan	12
1.4 Ruang Lingkup	12
1.5 Metode Penelitian	13
1.6 Sistematika Penulisan	13
BAB II PEMIKIRAN ANTI ASING DAN RUNTUHNYA EDO BAKUFU	15
2.1 Masuknya Commodore Perry ke Jepang	15
2.2 Perjanjian Persahabatan Jepang-Amerika	19
2.3 Perjanjian Perdagangan Jepang-Amerika	22
2.4 Merosotnya Feodalisme Tokugawa Pada Akhir Periode Edo	29
2.5 Timbulnya Pemikiran Anti Bakufu dan Akhir Pemerintahan Edo	32

BAB III	SAKURADA MONGAI NO HEN	37
3.1	Timbulnya Kebijakan Pembersihan Ansei	37
3.2	Sakurada Mongai No Hen	44
3.3	Pasca Sakurada Mongai No Hen	46
BAB IV	KESIMPULAN	51

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARI

LAMP IRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintahan Tokugawa yang berpusat di Edo berkembang pesat menjadi birokrasi. Pemerintahan sebagian besar dikuasai oleh para Daimyou dan para pembantu shougun. Edo Bakufu menguasai langsung kota-kota penting seperti Kyoto, Osaka dan Nagasaki, wilayah kekuasaannya sendiri menguasai $\frac{1}{4}$ seperempat dari luas seluruh negeri (Jepang).

Untuk menguasai han di seluruh negeri Bakufu membuat sistem yang sederhana yang disebut *Bakuhan Taisei*. Sistem ini memiliki gaya pemerintahan yang terbagi-bagi yaitu, *Rojyu* membantu urusan-urusan kenegaraan yang penting dibawah Shougun, dibawah *Rojyu* ada *Bugyo* tugasnya melaksanakan urusan-urusan kenegaraan yang sudah dibagi-bagi. Kemudian pada saat darurat, meletakkan *Tairo* pada posisi tertinggi dalam

sistem ini. Bakufu juga menetapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh para Daimyo yang disebut *Bukeshohatto* dan apabila melanggarnya maka ia akan dikenai hukuman berat.

Selama pemerintahan dipegang oleh Tokugawa, keadaan menjadi damai dan stabil. Perdamaian dan stabilitas ini merupakan lompatan permulaan yang besar dalam bidang perekonomian pada saat itu. Dalam keadaan ini rakyat Jepang mencari pasaran di kota-kota daerah lainnya agar mereka dapat menjual hasil produksinya secara bebas, sehingga pasaran yang ada di dalam negeri pun tidak memadai, maka Jepang mulai mengadakan hubungan dengan negara-negara luar. Hubungan dagang ini berkembang pesat dan maju.

Dengan majunya perdagangan tersebut banyak orang Jepang yang pergi keluar negeri untuk berdagang, seperti Philipina, Macao, Siam dan negeri-negeri lainnya disebelah selatan Jepang. Tetapi dengan majunya perdagangan tersebut, ajaran agama Kristen mulai masuk ke Jepang dan tersebar luas. Hal ini

sangat merisaukan pemimpin-pemimpin Jepang pada saat itu, terutama Tokugawa Ieyasu.

Pada saat yang seperti itu, Tokugawa Ieyasu mengeluarkan peraturan yang melarang agama Kristen masuk ke Jepang. Larangan tersebut menimbulkan pertentangan dan ketidakpuasan di kalangan orang-orang penganut agama Kristen, sehingga pada tahun 1637 terjadi pemberontakan terhadap pemerintah, namun berhasil ditumpas oleh pemerintah. Pemberontakan ini dikenal dengan nama " Shimabara no Ran ", yang dipimpin oleh seorang pemuda berusia 16 tahun bernama Amakura Shirotokisada.

Pada tahun 1639, Bakufu melarang datangnya orang-orang Portugis ke Jepang (*kanei no kikorei*), hanya pada orang Belanda dan orang-orang yang tidak mempunyai hubungan dengan agama Kristen sajalah Bakufu mengizinkan untuk melakukan perdagangan dan lalu-lintas dengan luar negeri, ini di sebut *sakoku* (politik isolasi negeri) yang berlangsung pada tahun 1639-1854. Karena politik isolasi negeri ini, Jepang

terisolasi dari peradaban barat, namun industri dan kebudayaan khas Jepang mengalami perkembangan.⁷

Pada abad ke -18 bentuk baru dari pendidikan menjadi perhatian utama. Salah satunya adalah *kokugaku* (studi nasional) ialah ilmu pengetahuan yang meneliti ilmu klasik Jepang dan mencari pemikiran-pemikiran asli Jepang. Para cendekiawan *kokugaku* meneliti *Manyoshu* dan *Kojiki* dengan pembuktian nyata, salah satu cendekiawan tersebut adalah Motoori Noriaga yang menyusun pemikiran klasik Jepang berdasarkan *Kojiki* ke dalam sebuah buku yang berjudul *Kojikiden*.

Kokugaku menyebar dikalangan pedagang besar dan petani. Studi itu menjadi pendorong lahirnya ide untuk merumuskan kembali ideologi kaisar, yang akhirnya menimbulkan kritikan pada keshogunan.

Sementara itu ilmu pengetahuan barat dari Belanda yang diizinkan masuk pada masa *Sakoku* melalui perdagangan dan berkembang pesat disebut *Ranggaku*.

⁷ Ikctul Surajaya, *Pengantar Sejarah Jepang 1* (Jakarta, 2001) hlm 76

Diantaranya adalah penelitian kedokteran Maeno Ryotaku dan Sugita Gempaku, mereka menerbitkan buku yang diterjemahkannya dari buku ilmu anatomi Belanda yang berjudul *Kaitaishinsho*.

Dokter Siebold berkebangsaan Jerman, yang datang ke Nagasaki berhasil menarik banyak pelajar yang ingin mempelajari studi Belanda, maka setelah itu sekolah-sekolah studi Belanda dibuka di Edo dan Osaka.

Pada saat Jepang dalam politik Sakoku, negara-negara Barat menyusun sistem negara moderen. Akhir abad ke-18 Inggris mengadakan revolusi industri dan mengadakan ekspansi ke seluruh dunia serta memperluas pasar di luar negeri. Amerika pun bermaksud untuk memperluas jangkauannya ke Asia. Pada akhir abad ke-18, Rusia memohon agar dapat berdagang dengan Jepang, namun Bakufu memastikan bahwa kebijakan penutupan negara tetap dilakukan.

Setelah itu Amerika dan Inggris datang berulang kali ke pelabuhan Jepang untuk meminta air dan bahan

makanan, dengan demikian Bakufu memperketat penjagaan dan pertahanan pantai. Pada tahun 1825, shogun mengeluarkan perintah mengusir kapal-kapal asing tersebut, dan dikenal dengan nama *ikoku sen uchihairei* .

Mahasiswa-mahasiswa Jepang dari studi Belanda yang mengetahui kemajuan-kemajuan yang ada di Negara barat ada yang secara terang-terangan menyuarakan kritik mereka terhadap politik luar negeri yang dijalankan oleh keshogunan. Dua diantara mereka adalah Watanabe Kazan dan Takano Choei, mereka dihukum karena mengkritik keshogunan dengan menyatakan bahwa kebijaksanaan penutupan diri sudah bukan zamannya lagi.

Kritikan ini didukung oleh pernyataan seorang dokter dari Tohoku, Ando Shoeki yang mengemukakan sebuah teori kritikan masyarakat feodal sekitar zaman ini, dimana beliau menganjurkan bahwa suatu masyarakat yang ideal adalah suatu masyarakat yang

semua orangnya bekerja di suatu lahan pertanian dan tidak ada diskriminasi antar kelas.⁸

Prokontra antar pejabat bakufu pun terjadi. Tokugawa Nariaki (daimyo kel. Mito) dan Shimazu Nariakira (daimyo kel. Satsuma) yang mengharapkan untuk mendapatkan peran penting dan lebih kuat dalam urusan nasional, mereka juga terus menolak rencana apapun yang berhubungan dengan barat, dewan bangsawan di Kyoto pun setuju dengan keputusan ini.⁹ Abe Masahiro (daimyo dari wilayah Fukuyama), mencari dukungan dari Tokugawa Nariaki ia menyatakan kebutuhan utama adalah menyatukan negara kemudian pertahanan negara dapat dilakukan dengan pembelian senjata dari barat, dan bila diperlukan juga memakai para ahli dari barat, sampai Jepang siap untuk menahan segala serangan dari luar.

Nariaki memiliki slogan yaitu "war at home, peace abroad"¹⁰ (perang di dalam rumah kedamaian di luar sana) yang berarti bahwa Negara seharusnya

⁸ I Ketut Surajaya, *Pengantar Sejarah Jepang II* (Jakarta, 2001) hlm 4

⁹ Kodansha Encyclopedia of Japan (Tokyokodansha, 1983) hlm 1:63

¹⁰ WGBEasley, *The Modern History of Japan* (Tokyo, 1992) hlm 58

dibangkitkan dengan mengakui perang tidak dapat dihindari, sementara hubungan diplomatik dicari untuk mencegah terjadinya permusuhan. Tetapi bila para orang asing tidak dapat menerima keputusan maka lebih baik berperang, lebih baik perang daripada menghancurkan moral bangsa.¹¹

Tetapi sebagian besar para pejabat dan tuan tanah menginginkan cara damai untuk menyelesaikan masalah. Hanya sebagian kecil saja yang setuju terhadap cara pandang Tokugawa Nariaki yang lebih menyukai perang. Ada juga yang menyarankan agar Bakufu harus membangun kekuatan Jepang dengan ikut serta dalam perdagangan luar negeri dan menciptakan angkatan laut dengan gaya barat. Ide ini berasal dari Ii Naosuke, kepala senior fudai. Ini adalah pemikiran yang terlalu berani di akhir zaman Tokugawa dan seperti Nariaki hanya sedikit saja yang mendukungnya.

Pertengahan abad ke-19, negara-negara barat menuntut keras pembukaan negara Jepang, pada tahun

¹¹Ibid, hlm 58-59

1853 Matthew Calbraight Perry seorang utusan dari Amerika datang ke Uraga (Kanagawa-Ken) bersama 4 anak buah kapal. Bakufu dan orang-orang Edo merasa terancam melihat kapal perang yang dilengkapi dengan meriam. Mereka menyebut kapal itu dengan sebutan *Kurofune* (kepala hitam).¹²

Sehingga pada tanggal 31 Maret 1854 Bakufu mengabdikan tuntutan keras Amerika dan akhirnya melakukan perjanjian Kanagawa atau perjanjian persahabatan Jepang-Amerika (*Nichibei Washin Jooyako*) sehingga 2 pelabuhan Hakodate di Hokkaido dan Shimoda di ujung semenanjung Izu dibuka. Selanjutnya, pada 1858 (Ansei 5) konsul Jendral Amerika Townsend Harris datang ke Shimoda dan meminta agar Jepang membuka hubungan dagang.

Selanjutnya Bakufu berkonsultasi dengan daimyo dan pihak istana, namun ditentang. Pada saat itulah Tairo Ii Naosuke membuat perjanjian perdagangan Jepang-Amerika (*Nichibei Shuukoo Tsuushoo Jooyakuu*) pada

¹² IKetut Surajaya, *Pengantar Sejarah Jepang I* (Jakarta, 2001) Hlm 99

sekelompok musuhnya dari Mito, ia dibunuh dengan tragis di depan gerbang sakurada pada tanggal 24 Maret 1860, peristiwa ini disebut juga *Sakurada Mongai No Hen*.

Pada akhir pemerintahan Tokugawa atau disebut zaman Bakumatsu terjadi beberapa masalah, seperti berkembangnya ekonomi uang dalam masyarakat feodal Tokugawa, goncangnya keuangan *Han*, penderitaan hidup para bushi atau samurai, semakin kayanya sekelompok pedagang, pemberontakan petani akibat inflasi yang merajalela dan bahaya kelaparan setelah pembukaan Jepang terhadap perdagangan luar negeri, ini menyebabkan kehancuran Bakufu.

Pada saat itulah diantara bushi tingkat bawah yang berasal dari klan *Satsuma* dan klan *Chosu* memulai gerakan *sonojoi*, yang merupakan gabungan dari *sonnoron* (usir orang-orang bar-bar dan kembalikan pada kaisar) dan *joiron* (debat tentang pengusiran orang-orang biadab).

Setelah berakhirnya pemerintahan ke-shogunan Tokugawa yang telah berlangsung selama kira-kira 260 tahun dan pemerintahan kembali ke tangan kaisar, maka dimulailah tindakan dan usaha-usaha memperbaiki sistem pemerintahan foedal. Sistem pemerintahan ini tidak sepenuhnya diubah, tetapi ada pula yang merupakan pengulangan-pengulangan sistem pemerintahan kekaisaran yang berlangsung sebelum pemerintahan berjalan.¹³

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah Sakurada Mongai No Hen yang merupakan puncak konflik anti orang asing pada akhir zaman Edo yang terjadi pada tanggal 24 maret 1860.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan latar belakang gerakan anti orang asing dan relasinya

¹³Yeti Nurhayati . *Langkah-langkah Awal Moderenisasi Jepang* (Jakarta, 1987) hlm 48

terhadap peristiwa SAKURADA MONGAI NO HEN dan apa yang terjadi setelah kematian Tairo Ii Naosuke.

1.4 Ruang Lingkup

Penulis ingin membatasi ruang lingkup permasalahan yakni dari kurun waktu sedang memuncaknya gerakan anti orang asing sampai awal restorasi meiji tahun 1868.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan melalui buku-buku yang penulis baca dan analisis dari perpustakaan Universitas Darma Persada dan The Japan Foundation. Sehingga pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptis analisis.

Pada bab ini dibahas tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: PEMIKIRAN ANTI ASING DAN RUNTUHNYA EDO BAKUFU

Pada bab ini dibahas tentang timbulnya pemikiran anti asing dan faktor apa saja yang menyebabkan hancurnya Bakufu.

BAB III: SAKURADA MONGAI NO HEN

Pada bab ini dibahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan Sakurada Mongai No Hen ini terjadi serta apa saja yang terjadi setelah kejadian ini berlangsung.

BAB IV: KESIMPULAN

Pada bab ini dibahas tentang rangkuman dari seluruh bab.